

EKSISTENSI AKKAWARU, UPACARA ADAT KEPERCAYAAN DI BUTTA TOA KABUPATEN BANTAENG

Fifie Febryanti Sukman

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Email: sukman_fifie@ymail.com

Abstract

Belief in traditional ceremony can not be separated in a community system. The existence now serves as a tool for people to engage in activities related to various beliefs or religions. The purpose of this research is to know Akkawaru ceremonial procession procession in Bantaeng Regency, South Sulawesi. This research uses a qualitative method. Data collection techniques in this research consisted of direct observation and in-depth interviews. Data analysis technique used is an interactive analysis model that includes four components of data collection, data reduction, data presentation and conclusion. Based on the results of research that has been done can be concluded Akkawaru is a ceremony of customs to reject the reinforcement has become one of custom trust that can not be separated from community life in Bantaeng Regency.

Keywords: *traditional ceremony, Akkawaru, Butta Toa*

Abstrak

Kepercayaan terhadap upacara adat tidak bisa terpisahkan dalam suatu sistem masyarakat. Keberadaannya kini berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan berbagai kepercayaan atau agama. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui prosesi upacara adat Akkawaru di Kabupaten Bantaeng, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi langsung dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan ialah model analisis interaktif yang meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

Akkawaru merupakan upacara adat kepercayaan untuk menolak bala telah menjadi salah satu adat kepercayaan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat di Kabupaten Bantaeng.

Kata Kunci: upacara adat, Akkawaru, Butta Toa

Pendahuluan

Sebelum agama Islam masuk ke Sulawesi Selatan pada abad XVII Masehi, penduduk di beberapa daerah telah menganut kepercayaan pra-Islam. Penduduk bermukim di lereng-lereng Gunung Bawakaraeng dan Gunung Lompobattang menganut kepercayaan *Patuntung*. Kata *Patuntung* berasal dari bahasa Makassar *patuntung* atau *panuntung* yang berarti penuntun kehidupan di dunia. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat termasuk di Kabupaten Bantaeng telah menjadi sebuah agama dan diwariskan secara turun-temurun.

Meskipun tidak dikatakan secara jelas, namun dapat diduga bahwa historiografi lontara adalah kitab tuntunan suci bagi agama *Patuntung* sebab di dalamnya terdapat mitos dan legenda tentang sejarah asal mula Kerajaan Bantaeng. Diriwayatkan bahwa ketika terjadi *Akdampang* (keadaan kacau yang tidak terkendali), dari dunia atas turun seorang tokoh dewa yang bernama *Tumanurung* menetralisasi keadaan. Tempat turunnya tokoh dewa tersebut pada sebuah batu keramat yang dinamakan *Panurungang* (di Lembang Gantarangkeke) dan *Toddo Ballanga* (di Lalan Bata Onto). Kepercayaan kepada tokoh dewa dengan atribut batu sisa-sisa megalitik menandakan bahwa agama *Patuntung* merupakan kebudayaan tertua. Dikatakan demikian karena gagasan mengenai tokoh dewa yang turun atau naik ke langit sudah sangat lama serta dikenal luas di dunia Austronesia (Melayu Kuno). Dalam naskah kuno lontara dikatakan bahwa “*Ia nanikana ri torioloa Tumanurung ka taniassengai kabattuanna siagang kamateanna, nikanaja mallayangi*” atau ‘sebabnya orang dulu menamainya *Tumanurung* karena tidak diketahui kedatangannya atau asal-usulnya serta kematiannya, hanya dikatakan menghilang’ (Mahmud, TT:158—164).

Selain kepada tokoh dewa, agama *Patuntung* juga percaya kepada adanya roh atau jiwa yang mendiami tempat-tempat keramat, seperti pohon besar atau batu keramat. Oleh karena roh dan jiwa tersebut dapat mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari, maka untuk mendapatkan perlindungan dan berkahnya, diperlukan acara *Attoanna*, yaitu persembahan sesajen yang diletakkan pada *saukang* (miniatur rumah kayu). Persembahan sesajian, terutama dilakukan pada saat akan menanam padi, berlayar mencari ikan, dan pergi berdagang ke luar daerah disertai harapan mendapatkan perlindungan dari roh dan menghasilkan keuntungan yang banyak.

Ketika Bantaeng menerima agama Islam pada tahun 1607 Masehi, secara substansial ajarannya disebarluaskan ke semua lapisan masyarakat, tetapi budaya lokal tetap masih mampu bertahan. Sentuhan Islam dan budaya lokal melahirkan akulturasi yang tampak dari masih adanya ruang hidup tradisi pra-Islam pada makam tokoh muslim dan ritual yang menyertai perkabungan masa-masa awal masyarakat Bantaeng memeluk agama Islam, misalnya penggunaan nisan arca pada kuburan elite di situs Kompleks Makam La Tenriruwa. Arca yang berfungsi sebagai nisan pada situs Makam La Tenriruwa merupakan salah satu wujud kompromi terhadap tradisi pra-Islam (megalitik) dalam masyarakat muslim Bantaeng pada fase awal penyebaran agama Islam. Seperti yang dinyatakan Sumaryono (2011:23) dalam bukunya *Antropologi Tari*, akulturasi adalah proses bertemunya dua unsur kebudayaan yang kemudian lambat laun kebudayaan itu diterima dalam masyarakat.

Proses akulturasi juga terlihat dalam upacara adat *Akkawaru* yang merupakan salah satu upacara adat di Kabupaten Bantaeng. *Akkawaru* adalah upacara penyucian yang dilaksanakan untuk memurnikan kerajaan dan melindunginya dari malapetaka, penyakit, serta roh jahat. Upacara adat *Akkawaru* dilaksanakan di tiga kecamatan secara berurutan sebelum memasuki bulan suci Ramadan. Pelaksanaan upacara diawali di Kecamatan Gantarangeke. Setelah itu, upacara adat *Akkawaru* dilaksanakan di Kecamatan Eremerasa. Setelah upacara adat dilaksanakan di Kecamatan Eremerasa, kemudian dilaksanakan upacara adat di Kecamatan Onto yang pada zaman dahulu juga merupakan wilayah kerajaan dan sebagai tempat pertemuan para *Kare* (pemimpin).

Urutan Upacara Adat *Akkawaru*

Sisa-sisa upacara keagamaan pra-Islam yang masih dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng ialah Upacara *Pakjukukang*. Upacara itu dilaksanakan tiap tahunnya sebelum memasuki bulan suci Ramadan atau tepatnya tanggal 15 Sya'ban. Pada zaman dahulu, upacara *Pakjukukang* dikenal sebagai upacara penghormatan kepada tokoh dewa, yaitu *Karaeng Loe, Tumanurung*. Goudswaard dan Bougas (dalam Mahmud, 2007:140) menyatakan bahwa ada tiga tahap penting dalam upacara *Pakjukukang* di Kecamatan Gantarangeke, yaitu *Akkawaru, Kalau' ri Pa'jukukang*, dan *Angnganre Ta'bala'na*. Lebih lanjut, Mahmud menjelaskan bahwa:

“*Akkawaru* adalah upacara penyucian yang dilaksanakan untuk memurnikan kerajaan serta melindunginya dari malapetaka, penyakit, dan roh jahat. Pada zaman dahulu, bagian penting dari *Akkawaru* mungkin sekali adalah pawai kerajaan yang mengelilingi ibukota kerajaan. *Pinati* berhenti pada tiap sudut pemukiman, lalu meletakkan sajian persembahan bagi *Karaeng Loe*, dan raja-raja memohon kepada leluhurnya yang telah menjadi dewa untuk melindungi kerajaan dari malapetaka.”

Akkawaru adalah upacara yang dilaksanakan masyarakat Gantarangkeke untuk tolak bala, meminta pertolongan kepada Tuhan dari segala malapetaka yang kemungkinan menimpa desa mereka. Awal mula diadakannya upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke menurut Azis Dg. Bundu bahwa suatu ketika seorang *karaeng* di Kerajaan Gantarangkeke berpesan kepada rakyatnya, tiga bulan sebelum upacara adat *Pakjukukang* dilaksanakan arak-arakan keliling kampung dan tanyakan kepada masyarakat dengan ungkapan, “*Nia ngaseng jako lalang?*” atau ‘Apakah kalian semua ada di dalam?’. Prosesi arak-arakan keliling kampung dimaksudkan untuk mengetahui keadaan masyarakat karena ada sebagian mahluk-mahluk halus yang sering membawa keburukan kepada masyarakat. Oleh karena itu, *Akkawaru* dimaksudkan untuk menghindari musibah yang menimpa masyarakat di Kecamatan Gantarangkeke.

Secara umum prosesi upacara adat *Akkawaru* di Kecamatan Gantarangkeke dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap penyelenggaraan, dan tahap penutup.

I. Persiapan Upacara Adat *Akkawaru*

Adapun persiapan upacara adat *Akkawaru* yang dimaksudkan meliputi hal-hal yang dilakukan ataupun dipersiapkan sebelum pelaksanaan upacara adat *Akkawaru* dimulai. Persiapan tersebut antara lain menentukan waktu penyelenggaraan, pengadaan kelengkapan upacara, dan pembuatan *ulambi*.

1.1 Waktu Penyelenggaraan Upacara

Pelaksanaan upacara adat *Akkawaru* ditentukan berdasarkan kalender Hijriah pada tanggal 16 Jumadil Awal. Untuk menentukan pelaksanaan upacara tersebut, *puang* atau *pinati* menyiapkan *kanjoli* (semacam lilin) terbuat dari bahan kemiri yang dihaluskan dengan kapas kemudian ditempelkan pada kayu ataupun bambu. Jumlah *kanjoli* ditentukan berdasarkan banyaknya jumlah bulan dalam setahun, yaitu 12 bulan dan ada 30 hari dalam waktu sebulan sehingga jumlah yang dipersiapkan oleh *puang* adalah sebanyak 12 x 30 batang *kanjoli*. Untuk menentapkan tanggalnya, *kanjoli* dibakar satu per satu tiap malam. Apabila *kanjoli* yang disiapkan telah habis dibakar, itu pertanda bahwa keesokan harinya pelaksanaan upacara adat *Akkawaru* dimulai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa masyarakat Gantarangkeke pada zaman dahulu telah mampu mengembangkan pengetahuan secara tradisional mengenai peredaran waktu dalam setahun. Cara penentuan tanggal tersebut diwariskan dari generasi hingga generasi sekarang. Meskipun pada zaman ini telah menggunakan sistem penanggalan kalender tetapi masyarakat masih menggunakan cara

tradisional untuk mengetahui penanggalan dalam kalender Hijriah sebagai pelaksanaan upacara adat setempat.

1.2 Pengadaan Kelengkapan Upacara

Kelengkapan upacara adat *Akkawaru* ialah mencakup (1) dupa, (2) tempat pembakaran dupa yang terbuat dari gerabah, biasanya telah digunakan selama bertahun-tahun, (3) *sangarrang*, yaitu tempat penyimpanan sesaji yang berbentuk persegi terbuat dari kayu berukuran 60x60 cm, kemudian dilapisi daun pisang sebagai alas untuk menyimpan sesaji. Keempat sudutnya diikat menggunakan daun kelapa, lalu disatukan di tengah dan diikat lagi sebagai tempat menggantungkan *sangarrang*, (4) *ulambi*, yaitu tali yang terbuat *bombong inruk* (daun enau) yang masih muda, (5) sesajian yang berupa buah-buahan dan lauk pauk. Proses pengadaan kelengkapan alat-alat upacara dikerjakan dalam waktu yang sangat sempit mengingat bahwa penentuan pelaksanaan upacara ditentukan sehari sebelum dimulainya upacara tersebut sehingga pembuatan *ulambi* dikerjakan tepat pada hari pelaksanaan upacara adat *Akkawaru*.

Kelengkapan upacara berasal dari bahan-bahan lokal sumbangan warga setempat. Diketahui bahwa wilayah Kecamatan Gantarangeke merupakan daerah pegunungan dengan tingkat kesuburan tanah yang bagus sehingga segala jenis tanaman bisa tumbuh dengan baik. Hal itu membuktikan bahwa masyarakat bisa memanfaatkan potensi alam sebagai mata pencaharian dan memenuhi kebutuhan hidup, terutama dalam pemenuhan kebutuhan kelengkapan upacara. Semua kelengkapan upacara merupakan hasil pemanfaatan sumber daya alam lokal, seperti sesaji, *ulambi*, pembuatan *sangarrang* yang menggunakan daun pisang, dan kayu sebagai bahannya yang dihasilkan wilayah setempat.

1.3 Pembuatan *Ulambi*

Dijelaskan sebelumnya bahwa pembuatan *ulambi* dikerjakan sesaat sebelum pelaksanaan upacara adat *Akkawaru*. Tempat pembuatannya dilakukan tepat di depan *baruga*. Peralatan seperti dupa, *kanjoli* yang telah dibakar, dan beberapa ikat *bombong inruk* yang masih muda, telah dipersiapkan untuk didoakan dan dibacakan mantera oleh ketua adat. *Anrong Guru* memainkan *ganrang* dan ketua adat mulai memanjatkan doa-doa. Asap yang dihasilkan oleh dupa yang dibakar kemudian diarahkan ke *bombong inruk* seolah-olah memberikan berkat lewat asap tersebut seraya membaca mantera dan doa-doa. Setelah beberapa ikat *bombong inruk* selesai didoakan, pelaku upacara yang telah mendapatkan tugas untuk pembuatan *ulambi* yang terdiri atas ibu-ibu mulai menyambung satu per satu *bombong inruk* hingga menjadi tali yang sangat panjang. Satu orang bertugas untuk menggulung *ulambi* hingga memudahkan pada saat prosesi mengelilingi kampung. Proses pembuatan *ulambi* berlangsung selama 30

menit dan menghasilkan 2 buah gulungan *ulambi* besar yang diperkirakan cukup untuk dibentangkan pada saat mengelilingi kampung.



Gambar 1: Proses Pembuatan *Ulambi*
(Dokumentasi: Fifie, 17.03.2014)

II. Pelaksanaan Upacara Adat *Akkawaru*

Pukul 20.45 WITA, kelengkapan upacara adat *Akkawaru* telah siap untuk didoakan. Para pemangku adat dan *pinati* telah menempati *baruga* sebagai tempat awal dimulainya upacara *Akkawaru*. Masyarakat yang ingin menyaksikan jalannya upacara duduk di pinggir *baruga*. *Ganrang* mulai dimainkan oleh *Anronng Guru* sebagai simbol dimulainya acara *Akkawaru*. Para pemangku adat yang memakai *passapu* atau penutup kepala mulai menyalakan dupa, *kanjoli*, dan membaca mantera. Prosesi itu disebut dengan *Akkawaru*, meminta pertolongan kepada Yang Maha Pencipta untuk menjauhkan dari segala musibah.

Setelah dibacakan mantera, dupa tersebut dibawa oleh para *pinati*, yaitu *bina'kasa* yang berpakaian warna merah dan *puang* yang berpakaian warna putih kemudian mengelilingi semua perlengkapan sesaji sebanyak tujuh kali putaran berlawanan arah jarum jam dan tujuh kali searah jarum jam. Jumlah tujuh yang selalu digunakan oleh para *pinati* dalam mengelilingi sesaji menyimbolkan bahwa dalam agama Islam Tuhan menciptakan langit dan bumi menjadi 7 lapis, *surah* pertama dalam Al-Quran, yaitu Al-Fatihah mempunyai 7 ayat, Thawaf mengelilingi Ka'bah di Mekkah dilakukan sebanyak 7 kali, melempar jumroh pada saat melakukan haji juga menggunakan 7 buah kerikil kecil, pintu surga dan neraka ada 7 dan terdapat 7 lubang dalam tubuh manusia. Warna merah dan putih yang dikenakan oleh para *pinati* merupakan warna panji-panji kebesaran Kerajaan Gantarangeke pada zaman dahulu. Pada masa pemerintahan kaum kolonial, penjajah melarang Kerajaan Gantarangeke dan rakyatnya menggunakan bendera merah-putih. Pemerintahan kerajaan dan rakyatnya

tidak memusnahkan bendera tersebut. Akan tetapi, bendera tersebut dibelah dua dan dijadikan pakaian. Dengan cara itu, mereka tetap mempertahankan bendera yang merupakan panji-panji kebesaran Kerajaan Gantarangkeke.



Gambar 2: Pembacaan doa oleh pemangku adat
(Dokumentasi: Fifie, 17.03.2014)

Doa yang diucapkan oleh pemangku adat merupakan perpaduan bahasa setempat, yaitu *mangkasarak* dan bahasa dalam Alquran. Hal itu membuktikan bahwa meskipun masyarakat melakukan kegiatan-kegiatan warisan nenek moyang, tetapi sebagai pemeluk agama Islam, mereka meyakini semua yang dilakukan juga atas izin dari Allah. Selama proses pembacaan doa, *ganrang* tidak berhenti dimainkan oleh *Anrong Guru*. Hal itu merupakan sebuah tanda yang dibuat oleh masyarakat agar arwah nenek moyang yang menempati Gunung Lompobattang mendengar sehingga selama prosesi meminta izin sampai selesainya upacara diberikan kelancaran dan keselamatan.

Para tetua adat melempar batu ke dalam wadah yang berisi air. Batu yang dimaksudkan ialah uang logam yang telah lama dan dikeramatkan oleh masyarakat. Apabila di dalam air uang logam yang telah dimasukkan berbentuk segitiga, hal itu menandakan kehidupan mereka sesuai dengan yang diharapkan, yaitu terhindar dari segala musibah.

Setelah prosesi pembacaan doa selesai, *bina'kasa* yang berpakaian merah dibantu oleh beberapa ibu-ibu menuruni *baruga* dan menuju *sangarrang* sebagai tempat pengisian sesaji. Adapun isi dari *sangarrang* adalah *Songkolo patanrupa*: buah-buahan, seperti pisang, keladi, dan kelapa; lauk pauk, seperti ayam bakar 1 ekor, telur, dan udang; makanan khas, seperti *burasa*, yakni beras yang dimasak dibungkus daun pisang, *lappa-lappa*, yaitu beras ketan yang dibungkus *bombong inruk* dan ketupat.

Sangarrang diisi *bina'kasa* satu per satu dimulai dari sudut *baruga* yang mengarah ke *Babang Bone* atau gerbang Kerajaan Bone, lalu ke sudut *baruga* yang mengarah ke *Babang Luwu* atau gerbang Kerajaan Luwu. Setelah itu, ke sudut *baruga* yang mengarah ke *Babang Gowa* atau gerbang Kerajaan Gowa, kemudian ke sudut *baruga* yang mengarah ke *Babang Bantaeng* atau gerbang Kerajaan Bantaeng. *Sangarrang* yang kelima diisi *puang* yang terdapat di pohon *erasa*. Setelah *sangarrang* terisi semua perlengkapan sesaji, kemudian masyarakat *bina'kasa* dan *puang* naik ke *baruga* untuk kembali memanjatkan doa-doa yang dipimpin oleh ketua adat.



Gambar 3: *Sangarrang* diisi sesaji oleh *bina'kasa*
(Dokumentasi: Fifie, 17.03.2014)

Prosesi selanjutnya, yaitu mengelilingi kampung dan meletakkan *sangarrang* di masing-masing *babang*. Masyarakat sangat antusias mengikuti prosesi tersebut. Keempat *sangarrang* dibawa oleh para pemuda dengan cara digotong, kemudian diikuti oleh seluruh peserta upacara. *Ulambi* atau tali yang terbuat dari *bombong inruk* yang masih muda dibawa oleh dua orang pemuda lainnya. Sekitar pukul 21.45 WITA, masyarakat mulai mengelilingi kampung menuju *Babang Bone*. *Ulambi* dibentangkan dimulai dari *baruga* dan sepanjang perjalanan menuju *Babang Bone* sambil berteriak, "*Nia ngaseng jako lalang?*" atau 'Apakah kalian semua ada di dalam?'. Lalu, masyarakat yang berada di dalam wilayah bentangan *ulambi* menjawab, "*Nia ngaseng jeki katambang tanga kurang*" atau 'kami semua ada di dalam, tidak bertambah dan tidak kurang'. Sahut-sahutan oleh peserta upacara yang mengelilingi kampung dengan masyarakat yang berada dalam rumah dilakukan sepanjang jalan sambil membentangkan *ulambi*. Setelah sampai di *Babang Bone*, para pemuda yang membawa *sangarrang* kemudian menggantungkannya di *Babang* tersebut. Perjalanan kembali dilanjutkan ke *Babang Luwu* dengan melakukan sahut-sahutan seperti yang dilakukan pada saat perjalanan menuju *Babang Bone* sambil

membentangkan *ulambi*. Prosesi yang sama juga dilakukan pada saat menuju ke *Babang Gowa* dan *Babang Bantaeng*.

Pembentangan *ulambi* yang dilakukan sepanjang jalan diibaratkan pagar yang melindungi masyarakat di dalam wilayah bentangan *ulambi* sembari mengecek keadaan tiap rumah yang dilewatinya dengan sahsahutan antara peserta upacara dan masyarakat yang berada di dalam rumah masing-masing. Pemberian *sangarrang* yang berisi sesajian di tiap *babang* dipercaya masyarakat sebagai ungkapan terima kasih kepada roh yang mendiami tiap *babang*.

Setelah peletakan *sangarrang* terakhir di *Babang Bantaeng*, peserta upacara kembali ke *baruga*. Prosesi selanjutnya dalam upacara adat *Akkawaru* ialah *Angngaru*. *Angngaru* adalah semacam ikrar atau ungkapan sumpah setia yang sering disampaikan oleh orang-orang pada masa kerajaan dahulu. Biasanya diucapkan oleh seorang bawahan kepada atasannya, abdi kerajaan kepada rajanya, prajurit kepada komandannya, bahwa yang diungkapkannya dalam *angngaru* akan dilaksanakannya dengan sungguh-sungguh, baik untuk kepentingan pada masa pemerintahan pada masa damai ataupun pada masa perang. *Angngaru* dalam upacara adat *Akkawaru* berbeda dengan *angngaru* yang disebutkan di atas. Pada upacara adat *Akkawaru*, terdapat dua jenis *angngaru*, yaitu *angngaru pepe'* atau api dan *angngaru badik* atau keris. Pelaksanaan *angngaru* dilakukan di depan *baruga*. *Angngaru pepe'* dilakukan oleh *bina'kasa* dengan cara obor yang dipegang kemudian diputar-putarkan mengelilingi tubuhnya. *Angngaru badik* dilakukan oleh *puang* dengan mengayun-ayunkan keris ke atas melewati kepala.

Selanjutnya para penari *Paolle* bersiap-siap untuk menari di depan *Ballak Lompoa*. Bentuk pertunjukan tari *Paolle* dilaksanakan di tempat-tempat yang berbeda dengan durasi waktu sekitar 1 jam. Adapun urutan penyajian tari dengan durasi pementasan tersebut ialah sebagai berikut:

- a) Diawali dengan permainan *ganrang* oleh *Anrong Guru* sebagai petanda untuk memulai tarian.
- b) Penari menarikan ragam *Lambusu'na* sebagai pembuka tarian, dilakukan di depan *Ballak Lompoa*.
- c) Ragam selanjutnya ditarikan di belakang *Ballak Lompoa*.
- d) Setelah itu, para penari berpindah tempat ke depan *baruga* untuk menarikan ragam *Salonreng*.
- e) Sebelum mengakhiri tarian, para penari menarikan ragam terakhir dari tari *Paolle*, yaitu ragam *Bulang Lea* di depan rumah *Tomangada'*.



Gambar 4: Penari di Depan *Ballak Lompoa*
(Dokumentasi: Fifie, 17.03.2014)

Dilihat dari bentuk penyajiannya, tari *Paolle* merupakan bagian yang penting dalam upacara adat *Akkawaru*. Ragam *Salonreng* ditarikan pada awal pertunjukan yang dimaksudkan untuk memanggil semua masyarakat dan peserta upacara berkumpul di depan rumah adat *Ballak Lompoa*. Meskipun waktu sudah menunjukkan pukul 11.25 WITA, masyarakat tetap antusias untuk menyaksikan pertunjukan tari *Paolle* dengan kondisi tidak ada penerangan, seperti lampu jalan. Meskipun demikian, masyarakat dapat menggunakan senter untuk melihat pertunjukan tari sebagai bagian dari upacara adat *Akkawaru*.

Tidak adanya batasan antara para penari, *Anrong Guru*, peserta upacara, dan masyarakat membuat suasana begitu menyatu menandakan tidak adanya penggolongan status sosial di antara mereka. Meskipun mereka dari berbagai bidang pekerjaan yang berbeda, seperti PNS, petani, buruh, pedagang, ada yang tingkat pendidikannya sarjana, SMA, dan bahkan yang tidak pernah mengecap bangku sekolah, namun hal tersebut tidak menjadi sesuatu yang penting.

Pertunjukan tari *Paolle* berpindah-pindah tempat, yaitu pada saat ragam *Salonreng* dipertunjukkan para penari berada di depan *Ballak Lompoa*. Ragam tersebut ditarikan selama 30 menit. Pada ragam ini, dimaksudkan untuk memanggil masyarakat untuk melihat pertunjukan yang merupakan tuntunan bagi kehidupan. Kemudian, ragam *Sita'lei* dilakukan di belakang rumah adat *Ballak Lompoa*. *Ballak Lompoa* merupakan tempat yang disucikan dan tempat tinggal *karaeng* atau raja sehingga tari *Paolle* diibaratkan sebuah pesan kebaikan yang diturunkan oleh *Karaeng Tumanurung* untuk menciptakan kebaikan dan perdamaian di dunia.

Tempat selanjutnya, yaitu di depan *baruga*, tepat di depan pohon *erasa* dengan untkapan ragam *Salonreng*. Ragam ini hanya ditarikan oleh dua penari saja. Setelah ragam ini selesai ditarikan selama 20 menit, tempat terakhir untuk pertunjukan tari *Paolle* ialah di depan rumah *topaserre'* dengan maksud menyampaikan bahwa upacara adat *Akkawaru* telah selesai. Berakhirnya pementasan tari *Paolle* yang dilakukan di empat tempat itu menandakan upacara adat *Akkawaru* selesai.

III. Penutupan Upacara Adat Akkawaru

Selesaiannya pertunjukan tari *Paolle* ditampilkan, prosesi upacara adat *Akkawaru* juga berakhir. Sekitar pukul 12.32 WITA, masyarakat telah membereskan perlengkapan-perengkapan upacara yang berada di *baruga*. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kecamatan Gantarangkeke dalam melaksanakan upacara-upacara tradisi, baik yang berskala kecil maupun berskala besar, melakukan makan bersama. Makan bersama dilakukan keesokan harinya pukul 07.00 WITA. Makanan yang dipersiapkan merupakan sebagian makanan yang telah didoakan pada malam hari saat pelaksanaan upacara adat *Akkawaru*. Masyarakat percaya makanan yang telah didoakan tersebut dapat memberikan berkah. Oleh karena itu, diharapkan semua masyarakat Gantarangkeke hadir. Pada saat makan bersama, dilakukan juga rapat kecil untuk membicarakan upacara besar *Pakjukukang* yang dilaksanakan tiga bulan ke depan, tepatnya pada bulan Sya'ban menurut penanggalan Islam.

Eksistensi Upacara Adat Akkawaru di Kabupaten Bantaeng

Upacara adat *Akkawaru* yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Bantaeng merupakan bentuk eksistensi yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat setiap tahunnya. Meskipun dengan berkembangnya zaman dan munculnya berbagai teknologi modern yang membantu manusia dalam segala hal, tetapi dilihat dari bentuk upacara adat *Akkawaru*, masyarakat masih menggunakan peralatan tradisional sesuai dengan kebiasaan masyarakat dahulu.

Eksistensi dari upacara adat *Akkawaru* yang masih tetap berlangsung hingga sekarang tentunya tidak terlepas dari peran masyarakat dan organisasi sosialnya. Secara struktural, kesatuan sosial dimulai dari sistem kekerabatan yang paling dekat hingga tokoh-tokoh masyarakat yang dituakan (Sumaryono, 2011:31). Akibatnya, dalam penyelenggaraan upacara adat *Akkawaru* yang dilakukan setiap tahunnya, masyarakat secara kontiniu melaksanakannya melalui sistem kekerabatan hingga tokoh masyarakat yang telah menjadi bagian dalam upacara adat tersebut.

Selain itu, dengan terlaksananya upacara adat *Akkawaru* yang merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat setempat berfungsi sebagai alat pemersatu yang dapat menciptakan rasa pesatuan, kebersamaan, dan

kegotongroyongan. Hal itu berlangsung ketika menyiapkan kelengkapan-kelengkapan upacara yang diadakan keesokan harinya. Panitia dalam hal ini, yaitu *bina'kasa dan puang* bertugas untuk menyiapkan semua kelengkapan upacara dibantu oleh para ibu-ibu tanpa disuruh dan dilakukan secara ikhlas untuk kepentingan bersama dalam waktu yang sangat singkat karena mengingat upacara dilaksanakan keesokan harinya. Secara spontan, panitia dibantu oleh ibu-ibu menyiapkan keperluan upacara, seperti sesajian.

Adanya upacara adat *Akkawaru* memberikan rasa persatuan dari semua masyarakat yang terlibat dalam upacara tersebut. Dengan bertemunya mereka di upacara adat, dapat menjadi ajang silaturahmi bagi mereka yang sehari-hari sibuk dengan pekerjaan dan kegiatan masing-masing. Upacara adat *Akkawaru* yang dilaksanakan setiap tahunnya menjadi media tumbuhnya ikatan perekat antara sesama masyarakat dengan tentunya satu kepentingan bersama, yaitu untuk menyukseskan jalannya upacara agar ke depannya desa mereka jauh dari musibah yang tidak diinginkan.

Penutup

Akkawaru merupakan pesan kepada masyarakat dengan tujuan untuk membersihkan desa dan menolak bala. Kegiatan yang tidak pernah dilewatkan tiap tahunnya ini telah menjadi bagian hidup bagi masyarakat pendukungnya. Meskipun masyarakat di Kabupaten Bantaeng mayoritas memeluk agama Islam, tetapi upacara adat bersih desa *Akkawaru* merupakan bentuk pelestarian adat budaya dan menjadi cerminan masyarakat di Kabupaten Bantaeng sebagai mahluk *Sulapa Appa* yang yang mempercayai kehidupan atas, tengah, dan bawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Mahmud, M. Irfan, dkk. TT. *Bantaeng Masa prasejarah ke masa Islam*. Masagena PRESS.
- Najamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bhakti Baru.
- Suanda Endo, Sumaryono. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sumiani, Niniek. 2004. *Pakarena Dalam Pesta Jaga*. Makassar: Padat Daya.

Narasumber dan Informan

Dg Sampara, 57 tahun, Petani, Onto, Bantaeng.

H. Muh. Fadhil. D, A. Ma.Pd, 64 tahun, Pensiunan SD dan Budayawan,
Tanga-tanga, Bantaeng.

H. Mana, 54 tahun, Anrong Guru dan Petani, Teko, Bantaeng.

Latippa, 52 tahun, Pemain Gendang dan Petani, Gantarangkeke, Bantaeng.